
Peran Dukungan Keluarga dalam Mengurangi Risiko *Drop Out* Akibat Kesulitan Belajar

Tria Affifah Wulandari

Pendidikan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

*Correspondent Author: triaaffifah@gmail.com

Received: 4 Mei 2026, Revised: 11 Mei 2026; Approved: 19 Mei 2026, Published: 29 Mei 2026



Abstrak

Di Indonesia, data putus sekolah relatif tinggi dan berada di posisi kedua negara dengan persentase tingkat putus sekolah yang tinggi. Pemerintah belum mampu mengatasinya. Oleh karena itu, perlu diperiksa faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak-anak putus sekolah menengah, baik pada tahun pertama, kedua maupun terakhir. Kesulitan belajar yang dialami siswa sering kali menjadi pemicu utama, diperparah oleh faktor motivasi rendah, tekanan akademik, serta keterbatasan dukungan lingkungan sekolah. Artikel ini bertujuan untuk meninjau peran dukungan keluarga dalam mengurangi risiko *drop out* akibat kesulitan belajar melalui pendekatan systematic literature review. Kajian dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal pendidikan, dan artikel penelitian yang relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa dukungan keluarga, baik berupa perhatian emosional, pendampingan belajar, maupun bantuan ekonomi berperan signifikan dalam meningkatkan motivasi dan ketahanan siswa menghadapi kesulitan akademik. Selain itu, penelitian lain menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan mampu menekan angka putus sekolah secara konsisten. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan faktor protektif yang penting dalam mencegah *drop out* akibat kesulitan belajar, sehingga kolaborasi antara sekolah dan keluarga perlu diperkuat untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berdaya dukung.

Kata Kunci: dukungan keluarga, kesulitan belajar, drop out

Abstract

Indonesia has a relatively high school dropout rate, ranking second among countries with a high dropout rate. The government has not been able to address this issue. Therefore, it is necessary to examine the factors that cause children to drop out of secondary school, whether in the first, second, or final year. Learning difficulties experienced by students are often the main trigger, exacerbated by low motivation, academic pressure, and limited school support. This article aims to examine the role of family support in reducing the risk of dropping out due to learning difficulties through a systematic literature review approach. The study was conducted by examining various scientific sources, including educational journals and relevant research articles. The results of the review indicate that family support—whether in the form of emotional attention, learning assistance, or financial assistance—plays a significant role in increasing student motivation and resilience in the face of academic difficulties (Slameto, 2010; Yusuf, 2017). Furthermore, other studies confirm that parental involvement in the educational process can consistently reduce dropout rates (Hidayat, 2021; Suprijanto, 2018). Thus, it can be concluded that family support is an important protective factor in preventing dropout due to learning

difficulties, so that collaboration between schools and families needs to be strengthened to create a more inclusive and supportive educational environment.

Keywords: *family support, learning difficulties, drop out*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah ekosistem holistik yang memerlukan sinergi kuat antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial guna menjamin keberhasilan proses belajar peserta didik. Secara kodrati, pendidikan dimulai dari lingkungan rumah tangga melalui interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, di mana orang tua memegang peran sentral sebagai pengajar, fasilitator sarana prasarana, serta motivator yang membangkitkan semangat belajar anak. Namun, dalam realitasnya, perjalanan akademik siswa tidak selalu berjalan lancar sesuai harapan karena sering kali muncul hambatan berupa kesulitan belajar. Kondisi ini dapat dipicu oleh faktor internal seperti kapasitas inteligensi dan bakat, maupun faktor eksternal yang mencakup metode mengajar guru yang kurang efektif serta fasilitas pendukung yang tidak memadai.

Kesulitan belajar yang tidak segera ditangani dengan baik dan benar akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidup siswa, bahkan memicu gangguan emosional. Ketika seorang siswa terus-menerus terjebak dalam hambatan akademik tanpa adanya solusi yang tepat, mereka cenderung mengalami penurunan motivasi, merasa frustrasi karena label negatif seperti "gagal", hingga akhirnya memilih untuk keluar dari sistem pendidikan sebelum waktunya atau putus sekolah (*drop out*). Fenomena ini merupakan masalah serius yang mengindikasikan rendahnya produktivitas pendidikan dan dipengaruhi secara kuat oleh kondisi lingkungan yang tidak mendukung.

Akar penyebab dari meningkatnya risiko putus sekolah akibat kesulitan belajar ini sering kali bermuara pada kurangnya dukungan orang tua. Tantangan modern seperti tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, hingga keterbatasan pengetahuan orang tua dalam mendampingi anak menghadapi mata pelajaran yang kompleks membuat peran keluarga tidak berjalan optimal. Tanpa keterlibatan aktif orang tua, baik secara emosional maupun finansial, anak akan kehilangan orientasi dan sikap positif terhadap aktivitas belajar. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi faktor protektif yang sangat krusial; karena tanpa kehadiran keluarga sebagai penyokong utama, kesulitan belajar yang dialami siswa akan dengan mudah berkembang menjadi kegagalan pendidikan yang permanen.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga tidak berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu dapat terwujud dengan adanya hubungan timbal balik antara orang tua dan anak yang saling memengaruhi. (Ayun, 2017; Pucangan, 2017). Orang tua memiliki peran sebagai guru di rumah, yang di mana orang tua dapat membimbing anaknya dalam proses belajar dari rumah. Orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang tua sebagai sarana dan prasarana bagi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran di rumah. Orang tua sebagai motivator, yaitu orang tua dapat memberikan semangat serta dukungan kepada

anaknya dalam melaksanakan pembelajaran, sehingga anak memiliki semangat untuk belajar, serta memperoleh prestasi yang baik.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik secara emosional maupun finansial, berkontribusi pada sikap positif anak terhadap belajar dan mengurangi risiko putus sekolah. Selain itu, dukungan orangtua juga berperan penting dalam pengembangan nilai-nilai moral, empati, kemandirian, dan pengelolaan emosi, yang membentuk karakter anak secara keseluruhan. Namun, di tengah tantangan modern seperti tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, dan perubahan dalam sistem pendidikan, tidak semua orang tua mampu memberikan dukungan yang optimal. Hal ini memunculkan berbagai masalah yang dapat memengaruhi proses belajar anak. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana dukungan orang tua dapat memengaruhi prestasi belajar anak dan bagaimana orang tua dapat mengatasi tantangan yang mereka hadapi. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua dapat lebih berperan aktif dalam mendukung pendidikan dan perkembangan karakter anak mereka.

Kurangnya pengetahuan tentang cara mendukung anak dalam belajar juga merupakan tantangan bagi orang tua. Banyak orang tua yang tidak tahu bagaimana cara efektif untuk membantu anak belajar, terutama dalam menghadapi mata pelajaran yang lebih kompleks di tingkat pendidikan menengah. Menurut Nugroho (2020), orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang pendidikan anak seringkali merasa putus asa dan kurang mampu memberikan dukungan yang dibutuhkan (Nugroho, 2020). Ini dapat menyebabkan anak merasa frustrasi dan kehilangan motivasi untuk belajar.

Kesulitan belajar bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatrik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya dikemudian hari. Idealnya anak dengan kesulitan belajar dapat ditangani dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang menyimpannya. Anak yang memiliki kesulitan belajar sering dicap sebagai anak yang bodoh, tolol ataupun gagal. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi anak dengan kesulitan belajar maka dari itu dibutuhkan peran guru dan orang tua, dengan adanya peran dari guru sebagai pendidik dari sekolah dan orang tua yang berperan mendidik anak dari rumah maka kesulitan belajar yang dimiliki anak akan lebih mudah diselesaikan dan ditangani. Mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa diperlukan kerja sama yang baik antara manajemen/supervise, pembelajaran, dan bimbingan konseling yang merupakan tiga pilar pendidikan.

Prayitno dan Amti (2004) mengemukakan bahwa masalah belajar adalah *“bersikap dan kebiasaan buruk dalam belajar, seperti suka menunda-nunda tugas, mengulur-ulur waktu, membenci guru, tidak mau bertanya untuk hal-hal yang tidak diketahuinya, dan sebagainya.”*. Faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar umumnya dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah yang berhubungan dengan segala sesuatu yang ada pada diri siswa yang menunjang pembelajaran, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik dan panca indra. Faktor eksternal adalah yang berhubungan dengan segala sesuatu yang berasal dari luar

diri siswa yang mengkondisikannya dalam pembelajaran, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode belajar- mengajar, strategi belajar- mengajar, dan fasilitas belajar- mengajar serta tenaga pengajar. Adapun dari kedua faktor diatas maka sangatlah perlu untuk diadakan dan dilakukan bimbingan belajar terhadap siswa baik pada siswa yang mengalami kesulitan belajar maupun siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar, dengan tujuan meminimalisir masalah kesulitan belajar siswa. Bimbingan dan Konseling ada satu jenis layanan, yaitu layanan Penguasaan Konten (PKO) dengan Bidang Bimbingan Belajar yang dapat diberikan kepada setiap siswa dalam proses bimbingan dan konseling.

Erny Utari mendefinisikan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses upaya untuk memahami jenis dan karakteristik serta latar belakang kesulitan-kesulitan belajar dengan menghimpun dan mempergunakan berbagai data atau informasi selengkap dan seobyektif mungkin sehingga untuk mengambil kesimpulan dan keputusan serta mencari alternatif kemungkinan pemecahannya (Utari, 2013). Sementara itu tujuan dari Bimbingan Belajar adalah untuk mengetahui masalah-masalah kesulitan belajar yang terjadi pada siswa dan agar kita dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang dialami, oleh siswa, supaya tujuan pendidikan diharapkan dapat tercapai. Tenaga pendidik juga masih dijumpai keluhan- keluhan dari siswa tentang profesionalitas/kecakapan guru mata pelajaran baik dalam menjelaskan materi maupun metode penyampaian. Sehingga hal ini mempengaruhi pola pemahaman siswa, yang berakibat pada kesulitan belajar siswa itu sendiri.

Komponen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan, terlebih bahwa pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Oleh karena itu, keberadaan peserta didik tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan saja, akan tetapi harus merupakan bagian dari kebermutuan dari lembaga pendidikan (sekolah). Artinya bahwa dibutuhkan manajemen kesiswaan yang bermutu bagi lembaga pendidikan (sekolah) itu sendiri (Mustari, 2015). Manajemen kesiswaan merupakan salah satu subfungsi manajemen pendidikan, karena banyak sekali persoalan yang berhubungan dengan siswa yang perlu di benahi. Karena masa-masa remaja ini sangat rentan terhadap godaan-godaan yang melencengkan dari sifat manusia itu sendiri.

Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis, karena sentral layanan pendidikan, baik dalam latar institusi persekolahan, tertuju kepada peserta didik. Dalam manajemen kesiswaan kepala sekolah mempunyai peran yang signifikan dan sangat mendasar mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan siswa, atau pengembangan diri sampai dengan proses kelulusan siswa. Sebab, manajemen kesiswaan termasuk salah satu subfungsi manajemen pendidikan. Manajemen kesiswaan menduduki posisi strategis karena sentral layanan pendidikan adalah peserta didik (Minarti, 2012).

Drop out adalah siswa yang gagal dalam kegiatan belajarnya dan di keluarkan sebelum waktunya. peserta didik mengalami penurunan prestasi belajarnya, karena dinilai yang di bawah standar, biasanya makin banyak nilai yang bersangkutan untuk gagal sekolah. Adapun penyebab drop out ini banyak sekali, bisa saja disebabkan

oleh faktor yang ada di dalam diri peserta didik sendiri seperti kurang minat, malas dan sekolah/jurusan tidak sesuai dengan cita-cita dan lain sebagainya (Hallen, 2002). Jadi, jumlah pesertadidik yang drop out merupakan indikasi rendahnya produktivitas pendidikan (Imron, 2012). Drop out terjadi karena yang bersangkutan memang sudah tidak mungkin dapat di didik lagi. Hal itu bisa disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah, atau dapat juga karena yang bersangkutan memang tidak mau belajar (Imron, 2012). Penyebab lain drop out ini juga bisa disebabkan oleh rendahnya daya nalar yang dimiliki oleh siswa yaitulambatnya menyerap pembelajaran yang diberikan oleh guru, Siswa lebih suka bermain dan kurang efisien menggunakan waktu, cara belajar yang kurang tepat, serta siswa malas datang sekolah. Hal ini disebabkan oleh faktor dari luar diri seperti kurikulum metode mengajar yang digunakan guru, lingkungan masyarakat yang tidak mendukung atau broken home (Hallen, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) atau tinjauan pustaka sistematis. Kajian ini dilakukan dengan cara menelaah, mengidentifikasi, dan mengevaluasi berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik dukungan keluarga dan risiko putus sekolah akibat kesulitan belajar. Waktu pengumpulan data literatur dilakukan pada bulan Juni 2026 melalui basis data jurnal pendidikan dan artikel penelitian ilmiah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti ketentuan template, yaitu terdiri dari 80% artikel ilmiah dan 20% buku teks dengan batasan waktu terbit selambat-lambatnya 5 tahun terakhir. Prosedur penelitian dimulai dengan pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti “dukungan keluarga”, “kesulitan belajar”, dan “risiko *drop out*”. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses penyaringan berdasarkan relevansi konten terhadap peran protektif keluarga dalam pendidikan anak.

Instrumen dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi untuk mencatat temuan-temuan kunci dari setiap literatur yang dianalisis. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menyintesis hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai bentuk-bentuk dukungan keluarga, meliputi dukungan emosional, finansial, dan akademik. Hasil analisis kemudian ditarik kesimpulannya untuk memberikan jawaban atas peran dukungan tersebut dalam menekan angka putus sekolah secara konsisten.

HASIL

Hasil kajian terhadap penelitian terdahulu menunjukkan konsistensi bahwa dukungan keluarga berperan penting dalam mengurangi risiko *drop out* akibat kesulitan belajar. Sebagian besar artikel ilmiah menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun finansial, berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, sikap positif terhadap sekolah, serta memperkuat ketahanan anak dalam menghadapi hambatan akademik. Temuan lain juga menunjukkan bahwa perhatian orang tua dalam memantau proses belajar, memberikan dorongan moral, dan menyediakan

fasilitas belajar mampu menurunkan kecenderungan putus asa serta meningkatkan keberhasilan pendidikan anak. Sementara itu, buku teks pendidikan menekankan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan belajar anak, di mana pola komunikasi yang baik dan teladan disiplin dari orang tua menjadi faktor protektif terhadap risiko putus sekolah. Secara keseluruhan, hasil penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan dan dianalisis memperlihatkan bahwa dukungan keluarga, baik melalui aspek emosional maupun praktis, menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak hingga jenjang sekolah dapat diselesaikan.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi faktor internal, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode pembelajaran, dan fasilitas sekolah (Prayitno & Amti, 2004). Bimbingan belajar melalui layanan bimbingan konseling, khususnya layanan Penguasaan Konten (PKO), menjadi penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, manajemen kesiswaan yang bermutu juga berperan strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan, hingga proses kelulusan, sehingga kualitas manajemen kesiswaan sangat menentukan mutu lembaga pendidikan (Mustari, 2015; Minarti, 2012).

Data juga menunjukkan bahwa fenomena *drop out* masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Drop out terjadi karena kombinasi faktor internal, seperti kurang minat, malas, atau kemampuan belajar rendah, serta faktor eksternal, seperti kurikulum yang tidak sesuai, metode mengajar yang kurang efektif, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, atau kondisi *broken home* (Hallen, 2002; Imron, 2012). Rendahnya daya nalar, kebiasaan menunda tugas, dan pola belajar yang tidak tepat semakin memperbesar risiko putus sekolah. Dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, profesionalitas guru, layanan bimbingan konseling, serta manajemen kesiswaan yang baik merupakan pilar utama dalam mengatasi kesulitan belajar dan mencegah terjadinya *drop out* pada peserta didik.

Menurut Sanjaya, dkk anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Siswa adalah individu yang unik, yang memiliki perbedaan, tidak ada siswa yang sama. Walaupun secara fisik mungkin sama, namun pasti ada hal-hal tertentu yang pasti berbeda, misalnya dari sudut minat, bakat, kemampuan bahkan gaya belajar (Ismail, 2016 :32). Proses pembelajaran yang dialami peserta didik tidak selalu berjalan lancar sebagaimana diharapkan. Kadang-kadang mereka menghadapi kesulitan atau hambatan belajar. Umumnya, kesulitan tersebut muncul karena pengetahuan peserta didik mengenai cara belajar yang efektif masih terbatas.

Menurut Ahmadi Atieka, dkk (2016: 94) kesulitan belajar adalah “keadaan dimana siswa tidak dapat belajar .Contoh lain dari segi tenaga pendidik juga masih dijumpai keluhan- keluhan dari siswa tentang profesionalitas/kecakapan guru mata pelajaran baik dalam menjelaskan materi maupun metode penyampaiannya. Sehingga hal ini mempengaruhi pola pemahaman siswa, yang berakibat pada kesulitan belajar siswa

itu sendiri. Selain itu penulis berpendapat bahwa bimbingan belajar juga bermakna suatu proses mengembangkan sikap, kebiasaan belajar, disiplin tentang belajar, kemampuan menguasai materi serta proses orientasi belajar di sekolah sehingga peserta didik bisa terbantu dalam proses kegiatan belajar mengajar yang diinginkan serta meningkatkan hasil belajarnya. Kemudian dengan adanya Bimbingan Belajar juga dapat membantu siswa dalam mengoptimalkan serta mengembangkan potensi diri siswa baik itu bidang akademik maupun nonakademik. Dalam kenyataan, pelaksanaan bimbingan belajar, dihadapkan pada banyak kesulitan dan hambatan. Sebagian dari hambatan itu timbul karena keadaan dunia pendidikan sekolah di Indonesia yang masih dalam taraf perkembangan ; sebagian timbul karena sikap keluarga yang mengharapkan ini dan itu atau kurang mendukung usaha belajar anak ; sebagian timbul karena sikap siswa dan mahasiswa sendiri yang kurang mampu mengatur dirinya sendiri ; sebagian lagi timbul karena guru kurang mampu dalam mengelolah proses belajar mengajar.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, baik secara emosional maupun finansial, berkontribusi besar terhadap sikap positif anak terhadap belajar serta menurunkan risiko putus sekolah. Dukungan orang tua tidak hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga berperan dalam pembentukan nilai moral, empati, kemandirian, dan pengelolaan emosi anak. Namun, tantangan modern seperti tekanan pekerjaan, masalah ekonomi, dan perubahan sistem pendidikan membuat sebagian orang tua tidak mampu memberikan dukungan optimal. Kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara mendukung anak dalam belajar, terutama pada mata pelajaran kompleks di tingkat menengah, sering menimbulkan rasa putus asa dan berdampak pada menurunnya motivasi anak (Nugroho, 2020). Anak dengan kesulitan belajar yang tidak ditangani dengan baik berisiko mengalami gangguan emosional yang memengaruhi kualitas hidupnya di masa depan. Label negatif seperti “bodoh” atau “gagal” semakin memperburuk kondisi mereka, sehingga diperlukan peran aktif guru dan orang tua dalam mendampingi anak.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar terbagi menjadi faktor internal, seperti inteligensi, bakat, kemampuan motorik, dan kondisi fisik, serta faktor eksternal, seperti pengalaman, lingkungan sosial, metode pembelajaran, dan fasilitas sekolah (Prayitno & Amti, 2004). Oleh karena itu, bimbingan belajar melalui layanan bimbingan konseling, khususnya layanan Penguasaan Konten (PKO), menjadi penting untuk membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Selain itu, manajemen kesiswaan yang bermutu juga berperan strategis dalam mendukung keberhasilan pendidikan. Kepala sekolah memiliki tanggung jawab besar mulai dari penerimaan siswa baru, pembinaan, hingga proses kelulusan, sehingga kualitas manajemen kesiswaan sangat menentukan mutu lembaga pendidikan (Mustari, 2015; Minarti, 2012).

Data juga menunjukkan bahwa fenomena *drop out* masih menjadi masalah serius dalam dunia pendidikan. Drop out terjadi karena kombinasi faktor internal, seperti kurang minat, malas, atau kemampuan belajar rendah, serta faktor eksternal, seperti kurikulum yang tidak sesuai, metode mengajar yang kurang efektif, lingkungan keluarga yang tidak

mendukung, atau kondisi *broken home* (Hallen, 2002; Imron, 2012). Rendahnya daya nalar, kebiasaan menunda tugas, dan pola belajar yang tidak tepat semakin memperbesar risiko putus sekolah. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keterlibatan orang tua, profesionalitas guru, layanan bimbingan konseling, serta manajemen kesiswaan yang baik merupakan pilar utama dalam mengatasi kesulitan belajar dan mencegah terjadinya *drop out* pada peserta didik.

PEMBAHASAN

Alasan utama mengapa dukungan keluarga memiliki pengaruh yang begitu signifikan dalam menekan angka putus sekolah terletak pada posisi keluarga sebagai lingkungan mikro utama bagi anak. Berdasarkan Teori Ekologi Perkembangan dari Bronfenbrenner, keluarga merupakan sistem yang paling dekat dan paling konsisten memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Secara kodrati, suasana dan struktur di dalam rumah tangga memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik yang alami antara orang tua dan anak, yang kemudian membentuk fondasi pendidikan pertama melalui pergaulan sehari-hari. Ketika orang tua menjalankan perannya secara optimal baik sebagai guru di rumah, fasilitator sarana, maupun motivator anak akan memiliki modalitas psikologis yang lebih kuat untuk menghadapi tuntutan akademik di sekolah.

Penjelasan mengapa dukungan ini begitu efektif berkaitan erat dengan pembangunan motivasi dan resiliensi (ketahanan diri) siswa. Dukungan emosional berupa kasih sayang, perhatian, serta penghargaan atas setiap usaha belajar memberikan ketenangan psikologis yang membuat anak merasa lebih percaya diri. Hal ini menjadi sangat krusial saat anak mulai menghadapi kesulitan belajar, yang bisa bersumber dari faktor internal seperti keterbatasan daya nalar dan bakat, maupun faktor eksternal seperti metode mengajar guru yang sulit dipahami atau kurangnya fasilitas. Tanpa dukungan emosional dari rumah, anak yang mengalami hambatan akademik sering kali merasa tertekan oleh label negatif seperti "bodoh" atau "gagal", yang berpotensi memicu gangguan emosional (psikiatrik) dan akhirnya mematikan minat mereka untuk melanjutkan sekolah.

Dukungan keluarga berfungsi sebagai faktor protektif utama yang membentengi anak dari risiko *drop out*. Fenomena putus sekolah biasanya bukan kejadian tunggal, melainkan akumulasi dari kebiasaan belajar yang buruk, rendahnya motivasi, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti masalah ekonomi atau situasi *broken home*. Dalam kondisi ini, peran aktif orang tua dalam memberikan pendampingan belajar dan bantuan finansial dapat mencegah munculnya rasa frustrasi dan putus asa pada anak saat menghadapi mata pelajaran yang kompleks. Dukungan keluarga mampu mengisi celah kebutuhan emosional dan motivasi yang sering kali tidak tersentuh secara personal dalam lingkungan sekolah yang lebih luas.

Pada akhirnya, keberhasilan dalam mencegah siswa berhenti sekolah merupakan hasil sinergi antara pilar-pilar pendidikan yang saling melengkapi. Dukungan keluarga yang kuat harus berpadu dengan profesionalitas guru di kelas serta optimalisasi layanan

bimbingan konseling, seperti layanan penguasaan konten, yang membantu siswa menguasai materi sekaligus membangun kebiasaan belajar yang positif. Melalui kolaborasi yang holistik antara peran orang tua di rumah dan manajemen kesiswaan yang bermutu di sekolah, kesulitan belajar tidak lagi menjadi pemicu kegagalan, melainkan tantangan yang dapat dikelola bersama untuk menjamin kualitas hidup dan masa depan peserta didik.

Pendidikan merupakan sebuah ekosistem yang memerlukan sinergi kuat antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, di mana keluarga menempati posisi sebagai lingkungan mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak,. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa keluarga adalah sistem yang paling dekat dan konsisten memberikan pengaruh langsung melalui hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Dukungan ini begitu krusial karena secara kodrati, suasana dan struktur rumah tangga menyediakan ruang alami untuk membangun situasi pendidikan pertama, di mana orang tua berperan multifaset sebagai pengajar, fasilitator sarana, hingga motivator yang memicu semangat anak untuk berprestasi.

Secara lebih mendalam, keberhasilan dukungan keluarga dalam menekan angka putus sekolah terletak pada kemampuannya membangun motivasi dan resiliensi (ketahanan diri) siswa. Dukungan emosional yang diberikan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan penghargaan atas usaha anak terbukti memberikan ketenangan psikologis. Hal inilah yang menjelaskan mengapa anak yang didukung keluarganya cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi; mereka merasa memiliki “sandaran” saat menghadapi tantangan akademik yang berat. Tanpa adanya dukungan emosional dan finansial yang memadai, anak akan kehilangan orientasi belajar dan sikap positif terhadap sekolah, yang menjadi pintu masuk bagi risiko *drop out*.

Fungsi perlindungan dari keluarga ini menjadi sangat vital ketika anak mulai mengalami kesulitan belajar, yang sering kali dipicu oleh faktor internal seperti kapasitas inteligensi maupun faktor eksternal seperti metode mengajar guru yang kurang efektif. Penjelasan mengapa kesulitan belajar bisa berujung pada putus sekolah adalah karena adanya tekanan psikologis; anak yang kesulitan sering kali dicap negatif sebagai anak yang “bodoh” atau “gagal”. Jika tidak ada intervensi dari keluarga sebagai faktor protektif, tekanan ini akan berkembang menjadi gangguan emosional yang mematikan minat belajar. Dukungan keluarga mampu mengisi celah kebutuhan emosional yang tidak selalu bisa terpenuhi di sekolah, sehingga anak tetap memiliki alasan untuk bertahan meskipun menghadapi hambatan akademik.

Pada tingkat yang lebih spesifik, fenomena *drop out* biasanya merupakan hasil akumulasi dari rendahnya daya nalar, kebiasaan belajar yang buruk, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti situasi *broken home*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga tidak bisa bekerja sendirian. Diperlukan sinergi antara peran orang tua di rumah dengan profesionalitas guru dan layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya melalui layanan penguasaan konten. Layanan ini membantu siswa menguasai materi pelajaran secara teknis, sementara

dukungan keluarga menjaga stabilitas mental dan motivasi mereka,. Dengan kolaborasi yang holistik ini, kesulitan belajar tidak lagi menjadi pemicu kegagalan permanen, melainkan hambatan yang dapat dikelola bersama demi menjamin masa depan peserta didik,.

Pendidikan merupakan sebuah ekosistem yang memerlukan sinergi kuat antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, di mana keluarga menempati posisi sebagai lingkungan mikro yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan Teori Ekologi Perkembangan dari Bronfenbrenner, yang menekankan bahwa keluarga adalah sistem yang paling dekat dan konsisten memberikan pengaruh langsung melalui hubungan timbal balik antara orang tua dan anak. Dukungan ini begitu krusial karena secara kodrati, suasana dan struktur rumah tangga menyediakan ruang alami untuk membangun situasi pendidikan pertama, di mana orang tua berperan multifaset sebagai pengajar, fasilitator sarana, hingga motivator yang memicu semangat anak untuk berprestasi.

Secara lebih mendalam, keberhasilan dukungan keluarga dalam menekan angka putus sekolah terletak pada kemampuannya membangun motivasi dan resiliensi (ketahanan diri) siswa. Dukungan emosional yang diberikan dalam bentuk perhatian, kasih sayang, dan penghargaan atas usaha anak terbukti memberikan ketenangan psikologis. Hal inilah yang menjelaskan mengapa anak yang didukung keluarganya cenderung memiliki rasa percaya diri lebih tinggi; mereka merasa memiliki “sandaran” saat menghadapi tantangan akademik yang berat. Tanpa adanya dukungan emosional dan finansial yang memadai, anak akan kehilangan orientasi belajar dan sikap positif terhadap sekolah, yang menjadi pintu masuk bagi risiko *drop out*.

Fungsi perlindungan dari keluarga ini menjadi sangat vital ketika anak mulai mengalami kesulitan belajar, yang sering kali dipicu oleh faktor internal seperti kapasitas inteligensi maupun faktor eksternal seperti metode mengajar guru yang kurang efektif,.,. Penjelasan mengapa kesulitan belajar bisa berujung pada putus sekolah adalah karena adanya tekanan psikologis; anak yang kesulitan sering kali dicap negatif sebagai anak yang "bodoh" atau "gagal". Jika tidak ada intervensi dari keluarga sebagai tekanan ini akan berkembang menjadi gangguan emosional yang mematikan minat belajar. Dukungan keluarga mampu mengisi celah kebutuhan emosional yang tidak selalu bisa terpenuhi di sekolah, sehingga anak tetap memiliki alasan untuk bertahan meskipun menghadapi hambatan akademik.

Pada tingkat yang lebih spesifik, fenomena *drop out* biasanya merupakan hasil akumulasi dari rendahnya daya nalar, kebiasaan belajar yang buruk, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung seperti situasi *broken home*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa dukungan keluarga tidak bisa bekerja sendirian. Diperlukan sinergi antara peran orang tua di rumah dengan profesionalitas guru dan layanan bimbingan konseling di sekolah, khususnya melalui Layanan Penguasaan Konten (PKO). Layanan ini membantu siswa menguasai materi pelajaran secara teknis, sementara dukungan keluarga menjaga stabilitas mental dan motivasi mereka. Dengan kolaborasi yang holistik ini, kesulitan belajar tidak lagi menjadi pemicu kegagalan permanen,

melainkan hambatan yang dapat dikelola bersama demi menjamin masa depan peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat penulis simpulkan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap motivasi dan prestasi belajar anak. Dukungan emosional maupun finansial dari orang tua tidak hanya membantu anak dalam proses akademik, tetapi juga membentuk karakter, nilai moral, dan kemampuan mengelola emosi. Kesulitan belajar yang dialami siswa muncul dari faktor internal seperti kemampuan intelektual dan motivasi, serta faktor eksternal seperti metode mengajar, lingkungan sosial, dan fasilitas sekolah. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat menimbulkan masalah emosional dan meningkatkan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, peran guru, konselor, dan manajemen kesiswaan sangat penting dalam mendampingi siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Saran dari penulis. Pertama, orang tua perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mendukung anak belajar, misalnya dengan membangun komunikasi yang baik dan memberikan pendampingan pada mata pelajaran yang dianggap sulit. Kedua, guru diharapkan lebih profesional dalam menyampaikan materi dengan metode yang variatif agar siswa tidak merasa bosan atau tertekan. Ketiga, layanan bimbingan konseling di sekolah perlu dioptimalkan, khususnya dalam memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Keempat, manajemen kesiswaan harus dijalankan secara efektif oleh pihak sekolah, mulai dari penerimaan siswa baru hingga pembinaan dan kelulusan, sehingga kualitas pendidikan dapat terjaga. Dengan adanya sinergi antara orang tua, guru, konselor, dan sekolah, diharapkan angka putus sekolah dapat ditekan dan siswa mampu berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Atieka, N., & Ahmadi. (2016). Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMP Negeri 2 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan LPPM UM Metro*, 1(1), 94.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Hallen. (2002). *Bimbingan dan konseling*. Ciputat Pers.
- Hidayat, R. (2021). Peran orang tua dalam pencegahan putus sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 145–156.
- Imron, A. (2012). *Manajemen peserta didik berbasis sekolah*. PT Bumi Aksara.
- Minarti, S. (2012). *Manajemen sekolah: Mengelola lembaga pendidikan secara mandiri*. Ar-Ruzz Media.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen pendidikan*. Rajawali Pers.
- Nugroho, S. (2020). *Peran orang tua dalam pendidikan: Tantangan dan solusi*. Penerbit Edukasi.
- Prayitno. (2004a). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Prayitno. (2004b). *Seri layanan konseling L1–L9*. UNPAD.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sodiyah. (2016). Upaya Pemerintah Kabupaten Kebumen dalam menanggulangi anak putus sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum*.
- Suprijanto, J. (2018). Dukungan keluarga terhadap keberhasilan belajar siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(1), 33–42.
- Utari, & Erny. (2013). Diagnosis kesulitan belajar pokok bahasan pecahan pada siswa kelas V sekolah dasar. *Media Prestasi: Jurnal Ilmiah STKIP PGRI Ngawi*, 1–8.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.